
Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar

Zanuar Prastiwi^{1*}, Muhammad Abduh²

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: ma123@ums.ac.id

ABSTRACT

Management of inclusive classroom learning is an important part in achieving learning goals. However, this has not been implemented optimally. The purpose of this research is to explore the implementation of inclusion-based learning in elementary schools. This research is a case study approach. The informants in this study were two regular teachers from low grades, one regular teacher from high grades, and a special supervising teacher. Data collection techniques in this study used the observation method, interview method, and documentation method. Test the validity of the data used in this study, namely the credibility test on the results of qualitative research using data triangulation techniques, namely source triangulation, technical triangulation, time extension triangulation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, conclusion and verification. The results show that the implementation of inclusive learning is almost the same as the implementation of learning in general. The difference lies in the teachers who teach and the basic competencies used. The teacher who teaches is the special supervising teacher. His job is to teach inclusive students and create individual learning programs. In the individual implementation program there are three activities, namely, introduction, core, and closing. The special supervising teacher has carried out activities in a coherent manner in accordance with the learning rules. Some activities cannot be carried out properly or even not carried out at all. The reason is because the condition of the child does not allow for these activities. So that inclusive learning is child-centered, GPK will carry out learning according to the child's mood.

Keywords: Elementary School; Inclusive Learning; implementation of learning

ABSTRAK

Pengelolaan pembelajaran kelas inklusi merupakan bagian dalam penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun hal tersebut belum diimplementasikan secara optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali pelaksanaan pembelajaran berbasis inklusi di sekolah dasar. Penelitian ini pendekatan study kasus. Informan dalam penelitian ini adalah dua guru reguler dari kelas rendah, satu guru reguler dari kelas tinggi, dan guru pembimbing khusus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji kredibilitas terhadap hasil penelitian kualitatif yang menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi perpanjangan waktu. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusi hampir sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya. Perbedaannya terletak pada guru yang mengajar dan kompetensi dasar yang digunakan. Guru yang mengajar yaitu guru pembimbing khusus. Tugasnya mengajar peserta didik inklusi dan membuat program pembelajaran individual. Pada program pelaksanaan individual terdapat tiga kegiatan yaitu, pendahuluan, inti, dan penutup. Guru pembimbing khusus sudah melaksanakan kegiatan secara runtut sesuai dengan aturan pembelajaran. Beberapa kegiatan tidak dapat dilaksanakan dengan baik bahkan tidak dilaksanakan sama sekali. Alasannya karena kondisi dari anak tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan tersebut. Sehingga pembelajaran inklusi ini berpusat pada anak, GPK akan melakukan pembelajaran sesuai dengan *mood* anak.

Kata Kunci: Pelaksanaan Pembelajaran; Pembelajaran Inklusi; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan inklusi memiliki makna sebagai satu system pendidikan yang digunakan untuk mewujudkan konsep “Pendidikan Untuk Semua”. Sesuai dengan (Yuwono & Mirnawati, 2021), Permendiknas No. 70 tahun 2009, Pendidikan Inklusi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Menurut Sapon & Shevin (Lattu, 2018) pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Inklusi berasal dari kata *inclusion* yang berarti mengikutsertakan atau mengajak masuk. Pengertian inklusi adalah suatu pendekatan yang tujuannya membangun dan mengembangkan lingkungan dengan mengajak masuk semua orang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan inklusi diartikan sebagai pendidikan bersifat regular yang menyertakan ABK dengan memberi kesempatan belajar bersama dengan siswa regular lainnya.

Pendidikan inklusi mengedepankan prinsip tidak diskriminatif dan keanekaragaman. Sebenarnya program pendidikan inklusi bukan hanya diterapkan pada anak berkebutuhan khusus saja tetapi kepada semua anak. Setiap anak memiliki perbedaan yang perlu ditumbuh kembangkan di sekolah. Oleh karena itu, di dalam pendidikan inklusi semua peserta didik diberikan layanan bimbingan tanpa memandang kondisi sosial, ekonomi, fisik, mental, emosi (Lee, 2010; Peters & Oliver, 2009). Karakteristik, keunikan, dan keberagaman anak yang berbeda-beda inilah yang harus difasilitasi sedini mungkin agar anak dapat berkembang sesuai dengan minat bakat yang mereka miliki. Sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) dari jurnal (Suwandayani, 2019) pada tahun 2017 jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai angka 1, 6 juta anak. Dari data tersebut baru 18% yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Menurut Damayanti, dkk (Y. Putri & Hamdan, 2021) meneliti mengenai kompetensi pada guru dan ditemukan bahwa domain content kompetensi pada guru dan menunjukkan masih kurang dalam memahami materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswa sebagai tugas dan tanggung jawab guru, mencakup pemahaman isi materi dan tujuan belajar. Sesuai data dari Tartono (Sujatmika et al., 2020) guru kesulitan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebanyak (17,86%), kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan Sekolah Inklusi sebanyak (16,67%). Suksesnya aspek pembelajaran tidak jauh dari peran guru dan sekolah. Sekolah perlu menciptakan suasana yang menerapkan prinsip semua sama kepada semua peserta didik tidak terkecuali ABK. Sekolah juga perlu mendayagunakan sumber yang ada, baik material maupun personal secara efektif dan efisien untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran merupakan salah satu tugas dari seorang guru.

Menurut Hanafi (Safitri & Dafit, 2021) guru adalah seseorang yang pekerjaannya sehari-hari mendidik, mengajar dan membimbing peserta didiknya dari yang semula tidak tahu apa-apa menjadi tahu segalanya. Menurut Sadulloh (Safitri & Dafit, 2021) dalam UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah sebagai pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengevaluasi peserta didik. Menurut Yohana (Safitri & Dafit, 2021) peran guru yaitu sebagai teladan bagi muridnya mulai dari pembiasaan hingga contoh bagaimana guru berpenampilan yang rapi, bertutur kata yang sopan dan juga

berperilaku yang baik. Hal tersebut menjadikan siswa rasa ingin mencontoh sebagaimana sikap guru sehingga timbul hal-hal baik yang ingin dicapai. Guru perlu memperhatikan karakter setiap anak ketika mendidik. Anak yang dididik dengan menggunakan kekerasan maka yang tertanam pada jiwa anak tersebut adalah pemaarah. Ini menunjukkan bahwa guru belum dapat mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus sehingga masih ditemukan kesalahan terutama dalam aspek pembelajaran, padahal keberhasilan seorang peserta didik dipengaruhi oleh guru.

Di sekolah inklusi guru memiliki tantangan tersendiri yang berbeda dengan guru yang mengajar anak normal. Guru kelas inklusi perlu memiliki pengetahuan mengenai kurikulum serta rencana pelaksanaan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Guru perlu memahami karakteristik anak mulai dari kelebihan hingga kelemahan ABK serta menelaraskan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tersebut. Guru juga harus mendapat dukungan dari sekolah supaya mengikuti latihan yang digunakan untuk menangani keberagaman ABK. Pada sekolah inklusi diperlukan penerapan kurikulum yang sifatnya heterogen. Guru perlu melakukan persiapan sebelum pembelajaran di kelas inklusi berlangsung : 1) melakukan perencanaan pembelajaran yang telah disesuaikan oleh kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Guru dapat memodifikasi rencana program pembelajaran individual (PPI) yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. 2) dalam pelaksanaan proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik yang sifatnya fleksibel sehingga pembelajaran bisa berjalan secara optimal. 3) penilaian yang dilakukan oleh guru didasari oleh materi yang telah dipelajari oleh peserta didik kemudian disesuaikan dengan standar individu pada kemampuan dasar yang perlu dikuasai. 4) pembelajaran pada kelas inklusi perlu dilakukan pengawasan oleh pihak sekolah, orang tua, maupun warga sekitar.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mustofa (Udhiyanasari, 2019) menyatakan bahwa masih ditemukan sikap guru kelas terhadap ABK yang berkategori buruk. Guru belum menunjukkan perasaan peduli terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga pencapaian suasana kelas yang nyaman masih belum terpenuhi. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian lain juga menunjukkan hal yang demikian, seperti yang dilakukan oleh Firli et al. (2020) mendeskripsikan bahwa masih ditemukan guru yang masih bingung dalam menangani ABK terutama ketika belajar di kelas. Guru belum dapat memberikan pelayanan yang tepat, sehingga masih kebingungan dalam memberikan arahan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian Damayanti et al. (2017) menemukan bahwa guru kelas dari tiga SD di Kota Bandung mendapatkan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas regulernya. Padahal guru tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan PLB sehingga seringkali terkendala akan kondisi peserta didik yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang membahas mengenai sikap guru yang belum dapat melaksanakan pembelajaran di kelas inklusi secara efektif dikarenakan kurangnya kepedulian guru kepada ABK, kurangnya pelatihan guru terhadap pendidikan inklusi, serta beberapa penelitian yang menunjukkan respon positif bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi dianggap berhasil karena guru mengikuti program pelatihan. Sementara itu, masih jarang peneliti yang menganalisis mengenai kompetensi praktik pengelolaan pembelajaran kelas inklusi secara komprehensif. Oleh karena itu pentingnya peran dalam pengelolaan kelas inklusi agar dapat menunjang pembelajaran yang

komprehensif. Tujuan penelitian ini adalah menggali pelaksanaan pengelolaan pembelajaran berbasis inklusi di Sekolah Dasar. Manfaat penelitian ini menambah pemahaman guru sebagai praktisi pendidikan dalam mengoptimalkan pengelolaan kelas inklusi serta menambah khasanah pengetahuan mengenai pengelolaan kelas inklusi sebagai referensi dalam melaksanakan pembelajaran dalam konteks inklusi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Menurut Walidin dkk (Muhammad, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini yaitu menggali pelaksanaan pengelolaan pembelajaran berbasis inklusi di Sekolah Dasar. Jenis pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Yin (Nur'aini, 2020), metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why*, sedikit waktu yang dimiliki peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer.

Informan dalam penelitian ini adalah dua guru reguler dari kelas rendah, satu guru reguler dari kelas tinggi, dan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Prosedur penelitian ini pada tahapan pra-lapangan peneliti mempersiapkan alat bantu untuk mengambil data guna menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian, pada tahap lapangan yaitu peneliti melakukan observasi untuk melihat pengelolaan kelas serta melakukan wawancara kepada informan. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji kredibilitas terhadap hasil penelitian kualitatif yang menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Pratiwi (2017) triangulasi data ada tiga macam, yaitu : (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi teknik, (3) triangulasi perpanjangan waktu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sesuai dengan teori Miles dan Huberman (Nurani et al., 2020) teknik analisis data terdiri dari tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan *conclusion drawing/ verification*.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu penerapan dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu interaksi yang perlu dilakukan oleh guru dan peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Yulianti & Sopandi (2019) pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah interaksi antara guru dengan peserta didik untuk memberikan sebuah pembelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan kerja sama antara guru dengan peserta didik. Guru dan peserta didik perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman dan mengasyikkan.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada sekolah inklusi hampir sama dengan sekolah umum. Perbedaannya terletak pada guru yang mengajar. Anak yang berkebutuhan khusus akan didampingi oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK). Guru pembimbing khusus

akan focus pada anak yang berkebutuhan khusus saja. Sedangkan untuk peserta didik yang lainnya didampingi oleh guru reguler. Anak berkebutuhan khusus perlu di didampingi oleh GPK dengan alasan bahwa GPK lebih paham cara menangani ABK. Biasanya guru reguler tidak ada riwayat lulusan PLB sehingga tidak diajarkan untuk mendampingi ABK karena ditakutkan salah menangani dan dapat memperburuk keadaan anak.

Guru pembimbing khusus harus bisa memahami kondisi dari setiap anak. Karakteristik ABK yang bermacam-macam mengharuskan GPK untuk membuat Program Pembelajaran Individual (PPI). Program pembelajaran individual merupakan suatu rumusan program pembelajaran yang dibuat sesuai dengan asesmen dari kemampuan individu anak. Sehingga setiap anak memiliki standart pembelajaran yang disesuaikan dari kondisi masing-masing anak. Pelaksanaan pembelajaran inklusi sama halnya dengan pembelajaran reguler yaitu sama-sama memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti buku, alat atau benda-benda sekitar yang menunjang pembelajaran. Guru pembimbing khusus juga menggunakan media pembelajaran untuk mempermudah anak dalam memahami materi.

Pada sekolah inklusi kurikulum yang digunakan ada dua macam yaitu modifikasi kurikulum sebagian dan modifikasi kurikulum *full*. Modifikasi yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing anak. Anak yang memiliki intelektual kemampuan yang di bawah rata-rata maka perlu melakukan modifikasi kurikulum. Sementara anak yang berkebutuhan khusus memiliki kemampuan intelektual yang normal tidak perlu menggunakan modifikasi kurikulum. Kurikulum modifikasi dituangkan di dalam PPI yang dibuat oleh GPK. Pelaksanaan pembelajaran inklusi dilaksanakan ada tiga tahap yaitu, tahapan pra intruksional (pendahuluan), tahapan intruksional (kegiatan inti), dan evaluasi pembelajaran (kegiatan penutup) sebagai berikut:

Pertama, tahapan pra intruksional terdiri atas bertanya mengenai kondisi peserta didik, mencatat kehadiran, apersepsi, memberi kesempatan bertanya materi sebelumnya yang belum dipahami, bertanya materi yang sudah diajarkan, mengulang sedikit materi sebelumnya. Pada kegiatan bertanya mengenai kondisi peserta didik, guru pembimbing khusus tidak perlu menanyai kondisi kepada anak, tetapi cukup menganalisis sendiri. Cukup dilihat ketika *mood* anak saat berangkat sekolah. Mungkin ketika anak tidak semangat atau terlihat sakit baru GPK menanyai kondisinya. Guru pembimbing khusus juga akan *cross check* dengan orang tua untuk mengetahui alasan anak tidak semangat dalam belajar. Dalam mencatat kehadiran, guru pembimbing khusus akan melakukan pencatatan kepada ABK yang hadir ke sekolah. Selain guru reguler yang mencatat, GPK juga melakukannya. Tujuannya untuk mengetahui tingkat kehadiran ABK ke sekolah serta mengontrol kerajinan belajar ABK. Kegiatan apersepsi pada sekolah inklusi biasanya diberikan pada awal pembelajaran. Guru pembimbing khusus akan memberikan apersepsi pada mata pelajaran tertentu saja. Ketika suasana hati anak sedang tidak baik biasanya GPK akan memberikan apersepsi agar anak mempunyai semangat belajar. Tetapi kembali lagi pada kondisi dari masing-masing ABK. Saat kondisi ABK yang sedang menurun dan kemungkinan tidak dapat diberikan apersepsi, otomatis GPK tidak memberikan apersepsi pada pembelajaran. Pada kegiatan memberi kesempatan bertanya mengenai materi sebelumnya yang belum dipahami, GPK memberikan materi kepada anak maka otomatis menanyakan sudah paham atau belum mengenai materi tersebut. Guru pembimbing khusus selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya jika anak belum memahami. Terkadang GPK perlu menganalisis sendiri ketika anak

tidak mau mengungkapkan, sekiranya ABK belum paham GPK perlu *mereview* kembali mengenai materi sebelumnya yang sudah diajarkan. Kegiatan bertanya materi yang sudah diajarkan, guru pembimbing khusus akan memberikan pertanyaan mengenai materi yang sudah diajarkan kepada ABK. Pertanyaan yang diberikan GPK dapat berupa lisan maupun tertulis. Tetapi kembali lagi pada kondisi dari masing-masing anak. Terkadang jika suasana hati anak tidak baik maka sesi tanya jawab yang diberikan GPK tidak bisa sampai selesai. Pada kondisi yang seperti itu biasanya GPK mengalihkan anak dengan aktivitas yang lainnya. Dalam kegiatan mengulang sedikit materi sebelumnya, guru pembimbing khusus melakukan pengulangan pada materi yang belum dipahami oleh ABK. Anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak langsung paham ketika dijelaskan sehingga perlu pengulangan beberapa kali. Kemampuan anak yang berbeda-beda membuat penguasaan materi juga kurang. Guru pembimbing khusus akan memberikan pengulangan materi sampai pada penguasaan yang guru inginkan.

Kedua tahapan Intruksional terdiri dari menjelaskan tujuan pembelajaran yang dipelajari, menyampaikan materi pembelajaran, membahas materi yang dipelajari, memberikan contoh/pertanyaan/tugas pada materi yang diajarkan, pembelajaran menggunakan media dan sumber belajar serta memberi kesimpulan dari hasil yang dibahas. Dalam menjelaskan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran pada materi yang akan dipelajari perlu dijelaskan kepada ABK. Guru pembimbing khusus akan menjelaskan kepada anak dengan bahasa-bahasa yang sederhana. Tujuannya agar anak mudah memahami mengenai materi yang akan disampaikan oleh GPK. Misalnya dalam kegiatan meronce, GPK akan menjelaskan kepada anak bahwa tujuan dari meronce agar anak-anak dapat menggunakan baju sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam menyampaikan materi, penyampaian materi yang dilakukan GPK kepada ABK perlu penyesuaian dengan kemampuan dari masing-masing anak. Kunci dari penyampaian materi adalah kesabaran. Daya tangkap antara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda maka GPK perlu menjelaskan dengan bahasa yang paling sederhana hingga anak benar-benar paham. Guru pembimbing khusus juga perlu menyampaikan dengan santai untuk menjaga suasana hati anak. Ketika suasana hati anak sedang tidak baik, GPK akan menggunakan metode permainan agar anak tertarik untuk melakukan pembelajaran. Kegiatan membahas materi yang akan dipelajari perlu dibahas bersama-sama antara GPK dengan ABK. Pengulangan yang diberikan bertujuan agar ABK lebih memahami materi. Kemampuan ABK yang terbilang terbatas membuat GPK perlu pengulangan agar mencapai pemahaman materi yang diinginkan. Dalam memberikan contoh/pertanyaan/tugas pada materi yang diajarkan, guru pembimbing khusus akan memberikan contoh atau tugas pada materi yang telah diajarkan. Tetapi tidak selalu diberikan hanya pada materi tertentu saja. Pemberian tugas yang dilakukan GPK tidak selalu dikerjakan oleh ABK, terkadang dikerjakan dan terkadang tidak terpengaruh dari suasana hati ABK. Ketika kebutuhan anak sudah terpenuhi di sekolah, GPK tidak perlu lagi memberikan tugas di rumah. Dalam pembelajaran menggunakan media dan sumber belajar tentunya perlu menggunakan media dan sumber belajar yang menarik untuk anak. Sumber belajar yang digunakan GPK ketika pembelajaran yaitu buku materi. Media pembelajaran yang biasa GPK gunakan ada bermacam-macam seperti, menggunakan magnet ketika belajar magnet, memanfaatkan *flashcard* ketika belajar huruf, permainan *puzzle* dan bola ketika melakukan terapi perkembangan motoric anak, video-video yang anak sukai, dan lain

sebagainya. Tujuannya agar pembelajaran tidak monoton serta anak memiliki pemahaman mengenai hal-hal baru. Terakhir, memberi kesimpulan dari hasil yang dibahas, pemberian kesimpulan mengenai materi yang telah diajarkan dilakukan oleh GPK dan ABK secara bersama-sama. Guru pembimbing khusus akan memberikan kesimpulan terlebih dahulu kemudian memberi kesempatan kepada anak untuk belajar menambahkan jawaban dari kesimpulan tersebut. Tetapi kembali lagi pada kondisi dari masing-masing anak, jika suasana hati anak sedang tidak baik maka yang memberi kesimpulan adalah GPK.

Ketiga, evaluasi pembelajaran terdiri atas tanya jawab sesuai materi yang diajarkan, mengulang materi yang belum dipahami, pemberian pekerjaan rumah, serta menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya. Pada kegiatan tanya jawab, guru pembimbing khusus perlu mengadakan sesi tanya jawab pada materi yang telah diajarkan. Tujuannya untuk mengetahui tingkat pemahaman anak mengenai materi. Ketika suasana hati anak sedang baik, tanpa GPK meminta anak sudah bertanya dengan sendirinya. Tetapi jika sedang tidak baik, GPK tidak melakukan sesi tanya jawab karena GPK perlu menyesuaikan dengan suasana hati anak. Dalam mengulang materi yang belum dipahami, guru pembimbing khusus akan melakukan pengulangan materi untuk ABK yang belum paham. Kegiatan ini selalu dilakukan GPK agar pemahaman anak sampai pada tingkatan yang GPK inginkan. Biasanya GPK akan menjelaskan kembali materi pada jam-jam diluar jam pelajaran seperti saat pulang sekolah. Guru pembimbing khusus akan menambah materi agar saat esok hari ABK tidak perlu pengulangan materi dan melanjutkan pada materi selanjutnya. Dalam pemberian pekerjaan rumah dilaksanakan akhir pembelajaran ABK jarang diberikan PR oleh GPK. Alasannya karena materi sudah terpenuhi di sekolah maka di rumah anak diberi waktu untuk beristirahat. Terkadang GPK memberikan PR pada kondisi-kondisi tertentu saja. Misalnya anak perlu ditambah materi, maka GPK akan memberikan tugas rumah. Pemberian PR tersebut tidak setiap hari tetapi tergantung dari situasi dan kondisi ABK. Terakhir menyampaikan materi pembelajaran selanjutnya, guru pembimbing khusus akan menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya kepada ABK. Biasanya GPK akan membocorkan sedikit materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang. Guru pembimbing khusus akan meminta anak untuk mempersiapkan materi di rumah. Agar ketika di sekolah anak langsung paham ketika GPK menjelaskan materi tersebut. Tetapi kembali lagi pada kondisi dari masing-masing anak. Ketika anak memungkinkan untuk diberi bocoran mengenai materi yang akan datang maka GPK akan menyampaikan, tetapi jika anak sudah tidak fokus maka GPK tidak akan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

Proses pelaksanaan pembelajaran pada sekolah inklusi dilaksanakan pada tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan yang mampu menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Pratiwi & Lestari, 2020). Pada kegiatan pendahuluan GPK melakukan pembuka pada pelajaran dengan bertanya mengenai kondisi peserta didik, mencatat kehadiran peserta didik, melakukan apersepsi, memberi kesempatan bertanya materi sebelumnya yang belum dipahami, bertanya kepada peserta didik mengenai materi yang sudah diajarkan, dan mengulang sedikit materi sebelumnya. Sesuai dengan hasil observasi GPK tidak perlu menanyai kondisi anak, dengan alasan GPK dapat menganalisisnya sendiri. Padahal sesuai pendapat (Rahman et al., 2018) tipe

pertanyaan ini sering digunakan oleh guru karena dalam pembelajaran guru juga perlu menanyakan keadaan siswa, tidak melulu menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi secara langsung. Menanyakan kondisi peserta didik dapat mendekatkan jalinan emosi antara GPK dengan peserta didik, sehingga peserta didik akan nyaman saat pembelajaran berlangsung.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan GPK yaitu melakukan presensi kepada ABK. Menurut Tamtomo (Fitriadi et al., 2019) presensi adalah pencatatan dan pengolahan data presensi yang dilakukan setiap hari sekolah dan dilakukan pelaporan kepada pihak kesiswaan. Guru pembimbing khusus akan mencatat ABK yang hadir dan memberi keterangan kepada ABK yang tidak hadir ke sekolah. Presensi dilakukan agar GPK mengetahui tingkat kehadiran dan kerajinan ABK untuk belajar di sekolah. Sejalan dengan pernyataan Puspitarini, Sunarto & Wulandari (Fitriadi et al., 2019) kehadiran siswa di sekolah (*school attendance*) adalah kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Anak berkebutuhan khusus harus berada di sekolah pada jam-jam efektif sekolah. Ketika ABK tidak berada di sekolah sebaiknya memberi keterangan yang sah kepada GPK yang harus diketahui oleh orang tua.

Guru pembimbing khusus perlu melakukan apersepsi sebelum pembelajaran dimulai. Apersepsi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengaitkan materi pembelajaran sebelumnya. Sejalan dengan pendapat Triani & Amir (Rochmah, 2018) cara memulai pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus salah satunya selalu didahului dengan apersepsi atau mengkaitkan konsep yang sudah dipahami oleh anak sebelumnya. Pemberian apersepsi disesuaikan dengan kondisi anak. Ketika *mood* anak sedang turun dan tidak memungkinkan diberi apersepsi maka GPK tidak akan memberikannya. Sebaliknya, ketika anak memiliki *mood* yang bagus GPK akan memberikan pertanyaan singkat agar anak mempunyai semangat belajar.

Pembelajaran yang terarah merupakan keinginan setiap guru. Pembelajaran terarah perlu didukung dengan keterampilan guru dalam mengelola kelas. Biasanya sebelum pembelajaran dimulai, GPK akan memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Bertanya termasuk ke dalam aktivitas yang cukup penting dalam proses belajar mengajar. Sejalan dengan pernyataan (Zuraida et al., 2019) dengan diajukannya sebuah atau beberapa pertanyaan dari siswa, menunjukkan adanya indikasi awal bahwa ada sesuatu yang ingin diketahui. Indikasi tersebut memberikan peluang kepada ABK untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak. Guru pembimbing khusus perlu memastikan bahwa ABK telah memahami materi yang diajarkan sebelumnya. Ketika kondisi anak yang tidak memungkinkan maka GPK secara otomatis *review* kembali materi sebelumnya. Sehingga, ketika GPK melanjutkan materi selanjutnya anak dapat sepenuhnya siap untuk menerima materi yang baru.

Materi baru yang disampaikan GPK perlu dipahami dengan saksama. Biasanya GPK akan mengecek pemahaman anak dengan memberikan beberapa pertanyaan tentang materi yang sudah diajarkan. Pertanyaan yang diberikan berupa pertanyaan yang menggali pengetahuan anak. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan siswa yang kurang memadai mengenai materi yang diajarkan, sehingga guru sering memberikan pertanyaan yang menggali (Faizah et al., 2018). Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikemas dalam tulisan maupun lisan. Diharapkan dengan adanya pertanyaan tersebut anak dapat menuangkannya pada

kehidupan sehari-hari dan menjadikannya bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Guru pembimbing khusus tidak selalu memberikan pertanyaan karena menyesuaikan dengan kondisi dari masing-masing anak. Pada kondisi tertentu siswa berkebutuhan khusus tidak mau belajar, sehingga guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda sesuai dengan keinginan siswa (Annisa, 2018).

Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dengan peserta didik reguler. Guru pembimbing khusus perlu memfasilitasi anak dengan memberikan pelayanan dalam mengulang materi sebelumnya. Tujuannya agar anak dapat mengingat kembali mengenai materi yang lalu dan membantu GPK mengetahui tingkat keberhasilan guru maupun anak dalam proses belajar mengajar. Sejalan dengan pendapat (Husniah & Azka, 2022) sedikit mengulang materi sebelumnya dengan memberikan uraian singkat materi sebelumnya atau memberikan beberapa pertanyaan untuk membantu siswa mengingat materi sebelumnya, dan memberikan pengantar pada pelajaran yang baru dengan membicarakan materi yang akan dipelajari dengan lingkungan atau memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai konsep yang telah diketahui siswa untuk mengembangkan/mendapatkan suatu konsep yang baru. Guru pembimbing khusus akan memberikan pengulangan materi sampai pada penguasaan yang diinginkannya.

Setelah selesai kegiatan pendahuluan lalu dilanjutkan pada kegiatan inti. Menurut Majid (Marinda, 2018) kegiatan inti adalah kegiatan utama untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa yang berkaitan dengan bahan ajar, metode yang dilakukan, media yang digunakan, pemberian pemahaman dan bimbingan kepada siswa, serta pengecekan sejauh mana siswa paham terhadap materi pembelajaran. Guru pembimbing khusus akan menyampaikan materi sesuai dengan PPI yang tertulis. Proses pembelajaran dilaksanakan secara menyenangkan, inspiratif, serta memotivasi anak untuk berperan aktif dalam pembelajaran sesuai dengan psikologis anak. Kegiatan inti diawali dengan GPK menjelaskan tujuan pembelajaran. Robert F. Mager (Pratiwi & Lestari, 2020) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai agar siswa mengetahui apa yang akan mereka lakukan pada pertemuan tersebut (Annisa, 2018). Sesuai dengan hal tersebut GPK akan menjelaskan tujuan pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Sejalan dengan pernyataan (Fridayati et al., 2022) guru menyampaikan materi secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus. Penggunaan bahasa sederhana dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dinilai cukup tepat melihat kondisi dari anak yang berbeda-beda.

Saat menyampaikan materi, GPK akan menyesuaikan dengan penerimaan dari masing-masing anak. Karakteristik anak yang bermacam-macam berakibat pada daya tangkap anak juga berbeda. Ada yang sekali atau dua kali dijelaskan langsung paham ada juga yang perlu dijelaskan sampai tiga kali baru paham. Menjelaskan materi yang dilakukan berulang kali akan menguras energi. Sehingga GPK perlu mencari strategi yang tepat agar anak tetap mendapatkan materi dengan situasi tersebut. Strategi yang digunakan GPK adalah kesabaran. Sabar merupakan kunci utama agar pembelajaran dengan anak yang berkebutuhan khusus tetap berlangsung. Sejalan dengan pernyataan (Barsihanor & Rosyida, 2019) mengenai strategi dan metode yang digunakan, guru belum mempunyai strategi dan metode khusus

bagi pembelajaran di kelas, mengajar di kelas inklusi hanya berlandaskan niat yang tulus, keikhlasan dan kesabaran dalam memberikan pembelajaran kepada ABK. Penyampaian materi harus santai mengingat *mood* anak dapat berubah-ubah dalam sekejap. Saat *mood* anak sedang tidak baik maka GPK tidak dapat menerapkan strategi kesabaran dan perlu menggantinya dengan metode permainan yang menarik.

Setelah menyampaikan materi, GPK akan membahasnya secara bersama-sama. Guru pembimbing khusus akan membahas materi dengan ABK secara keseluruhan. Kemampuan anak yang terbatas yang mengharuskan GPK mengulang materi sampai anak benar-benar paham. Sejalan dengan pendapat (Armaida & Jatningsih, 2023) guru akan mengulang bagian yang belum dipahami oleh siswa, materi tersebut biasanya diulang dua sampai tiga kali atau sampai siswa tersebut dianggap paham. Anak berkebutuhan khusus perlu dibimbing secara telaten untuk memahami dan mengingat materi-materi yang disampaikan GPK. Guru pembimbing khusus harus pelan-pelan dalam menjelaskan materi kepada anak agar mereka dapat memahami isi dari materi yang disampaikan. Sehingga diperlukan bimbingan khusus guna membentuk perkembangan intelegensi anak.

Pada pelaksanaan pembelajaran inklusi GPK perlu memberi contoh serta tugas dari materi yang diberikan. Tetapi GPK akan memberikannya pada materi tertentu saja. Tugas yang diberikan tidak selalu dikerjakan anak, melainkan anak akan mengerjakan saat suasana hatinya sedang bagus. Dan jika diperintahkan untuk mengerjakan tugas kadang kala mereka merasa tidak peduli dan berakhir menangis dan mengamuk karna tidak mau mengerjakan tugasnya, yang berakibat saat tugas mulai dikumpul ia tidak membawa apapun pekerjaan rumah yang telah diberikan oleh guru (Alfidha et al., 2022). Oleh sebab itu, perubahan mood anak secara tiba-tiba yang mengakibatkan tugas tidak dikerjakan maka GPK tidak memaksa anak untuk mengerjakan. Ketika kebutuhan anak sudah terpenuhi di sekolah maka anak sudah tidak perlu diberi tugas tambahan.

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang yang menuntut peserta didik agar menguasai contoh-contoh yang sifatnya konkret. Sama halnya dengan sekolah inklusi. Guru pembimbing khusus juga perlu memperkenalkan kepada ABK mengenai benda-benda nyata yang dapat diraba dan dilihat. Benda-benda tersebut dapat dimanfaatkan GPK sebagai media pembelajaran. Menurut Arief S. Sadiman (Apriati, 2021) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses belajar terjadi. Media dapat menjadi alat bagi guru untuk memperjelas materi agar lebih berkesan dan mudah diingat oleh siswa (Ulfah, 2019). Penggunaan media pembelajaran perlu disesuaikan dari situasi maupun kondisi dari lingkungan belajar. Media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dari masing-masing anak.

Media pembelajaran yang digunakan dalam sekolah inklusi cukup bermacam-macam. Sejalan dengan pendapat Daryanto (Minsih & D, 2018) inovasi pembelajaran yang efektif itu terletak pada peran guru dalam menggunakan media pembelajaran yang efektif dan inovatif. Media pembelajaran yang biasanya GPK gunakan antara lain magnet ketika belajar magnet, *flashcard* ketika belajar huruf, bola, video-video yang menarik, serta permainan *puzzle*. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tidak jenuh terhadap guru saat menyampaikan materi pembelajaran (Qorimah & Abduh, 2021). Sesuai dengan pernyataan dari (Yuwono & Mirnawati, 2021) penggunaan media pembelajaran *puzzle* ditujukan untuk melatih logika

peserta didik. Pada saat pembelajaran GPK perlu berbaur dengan anak-anak untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan atraktif. Sejalan dengan pendapat (Minsih & D, 2018) pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran dimana interaksi antara guru dan siswa, lingkungan fisik, dan suasana memberikan peluang terciptanya kondisi yang kondusif untuk belajar. Oleh karena itu, iklim dan suasana kelas dalam kelas terutama kelas inklusi menjadi faktor dalam optimalisasi pembelajaran (Cohen et al., 2009; Gabryś-Barker, 2016; Gillen et al., 2011). Guru pembimbing khusus perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang konkret agar ABK tertarik untuk tetap mengikuti pembelajaran. Oleh sebab itu, dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi maka pembelajaran menjadi inovatif dan anak memiliki pemahaman mengenai hal-hal baru.

Untuk mendukung kelancaran pembelajaran, GPK tidak hanya menggunakan media pembelajaran saja tetapi juga didukung dengan menggunakan sumber belajar. Sumber belajar merupakan sesuatu yang dimanfaatkan guna menunjang kelancaran dari proses belajar mengajar. Guru pembimbing khusus memanfaatkan buku materi sebagai sumber belajar. Buku guru dan buku siswa digunakan sebagai sumber belajar utama, sumber belajar tersebut berlaku bagi seluruh siswa termasuk siswa ABK. Selain itu sebagai pendukung buku guru yang sudah ada guru kelas juga menggunakan buku dari sumber lain (S. A. Putri et al., 2019).

Pada akhir pembelajaran perlu adanya kesimpulan dari materi yang dibahas hari ini. Pemberian kesimpulan dapat dilakukan oleh GPK maupun ABK. Guru pembimbing khusus dan ABK secara bersama-sama memberi kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Sejalan dengan pernyataan (Syafrudin et al., 2018) diakhir pembelajaran guru bersama siswa membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari dilanjutkan dengan menutup pembelajaran. Ketika mood anak sedang bagus, anak akan menambahkan kesimpulan yang telah GPK buat. Tetapi ketika mood anak sedang tidak baik maka hanya GPK yang memberi kesimpulan pembelajaran.

Tahap yang terakhir pada pelaksanaan pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis mendapatkan suatu informasi mengenai efektifitas kegiatan pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dengan maksimal. Maka dari itu, setiap tahapan evaluasi harus fokus pada tujuan mencapai sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya (Kusumaningrum & Abduh, 2022). Pada evaluasi pembelajaran GPK perlu melakukan tanya jawab tentang materi yang telah dibahas. Tujuan dilaksanakan sesi tanya jawab agar GPK mengetahui sejauh mana pemahaman ABK mengenai materi yang diajarkan. Sejalan dengan pernyataan (Utami, 2018) melalui tanya jawab, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang sudah dijelaskan. Ketika ABK berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan oleh GPK maka ABK telah dianggap sudah memahami yang diajarkan. Namun sebaliknya, jika ABK belum berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan GPK dengan benar maka ABK dianggap belum dapat menguasai materi yang dijelaskan. Tetapi kembali lagi pada kondisi dari masing-masing ABK. Ketika *mood* anak sedang tidak baik maka sesi tanya jawab ditiadakan.

Setelah melakukan tanya jawab, GPK akan melakukan pengulangan materi jika anak belum memahami materi yang diajarkan. Proses pembelajaran yang tidak sekali dijelaskan langsung paham membuat pembelajaran memerlukan waktu yang cukup panjang. Hal ini dikarenakan tingkat pemahaman anak yang berbeda-beda. Sehingga diakhir pembelajaran

GPK akan memberi kesempatan bertanya kepada anak-anak yang masih kesulitan memahami materi. Sejalan dengan pernyataan (Khairunisa & Sopandi, 2019) ketika anak kesulitan belajar tersebut belum memahami pelajaran yang dijelaskan, guru mengulang kembali materi yang sudah di ajarkan. Tujuannya agar anak tetap mengingat dan memahami dari materi yang telah diberikan. Kegiatan ini akan dilaksanakan di jam diluar jam pelajaran misalnya saat pulang sekolah. Kegiatan mengulang materi termasuk kedalam kegiatan tindak lanjut yang diberikan GPK untuk meminimalisir ketinggalan peserta didik ABK dari peserta didik reguler dalam pembelajaran inklusi.

Pada akhir pembelajaran GPK terbilang cukup jarang dalam memberi PR untuk peserta didik inklusi. Alasannya karena materi sudah terpenuhi di sekolah sehingga ketika di rumah anak memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat. Guru pembimbing khusus akan memberi PR pada kondisi tertentu saja, misalnya anak memerlukan materi tambahan. Padahal menurut Prihatini (Rudini & Agustina, 2021) pemberian pekerjaan rumah merupakan metode mengajar yang diberikan guru kepada siswanya dengan tujuan membiasakan dan merangsang siswa tekun, rajin, ulet dan giat belajar terutama belajar di rumah. Pemberian pekerjaan rumah kepada peserta didik inklusi bertujuan memberi kesempatan kepada mereka untuk mendapat banyak pengalaman agar kepribadiian dan pola pikirnya berkembang. Sejalan dengan pernyataan (Supriadi et al., 2023) pada tahap penerapan ini, guru menutup kegiatan pembelajaran dan mengajak siswa untuk melanjutkan pembelajaran di rumah dengan memberikan kepada siswa pekerjaan rumah, agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti.

Sebelum menutup pembelajaran GPK akan membocorkan sedikit materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Alasannya agar anak dapat mempersiapkan materi tersebut di rumah sehingga ketika di sekolah anak langsung paham ketika dijelaskan oleh GPK. Sejalan dengan pernyataan (Kurniasih, 2017) sebagai penutup, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan memberi penguatan serta memberi kesimpulan terhadap materi pada pembelajaran hari itu. Kembali lagi pada kondisi dari masing-masing anak. Ketika anak memungkinkan diberi bocoran materi yang akan datang maka GPK akan menyampaikannya. Tetapi saat *mood* anak sedang tidak baik maka GPK tidak akan menyampaikannya. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya mengkaji pengelolaan pembelajaran di kelas inklusi, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan efektivitas pengelolaan tersebut terhadap hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian yang telah dilakukan sehingga penelitian mengenai sekolah inklusi dapat menjadi wawasan keilmuan yang lebih komprehensif.

Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran inklusi hampir sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya. Guru yang bertugas mengajar peserta didik inklusi yaitu Guru Pembimbing Khusus (GPK). Tugas dari GPK yaitu mengajar peserta didik inklusi dan membuat PPI. Program pelaksanaan individual merupakan suatu program yang dirancang oleh GPK dengan menurunkan KD yang disesuaikan dengan kondisi dari masing-masing anak. Pada PPI terdapat tiga kegiatan yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru pembimbing khusus sudah melaksanakan kegiatan secara runtut sesuai dengan aturan

pembelajaran. Pembelajaran inklusi ini berpusat pada anak, GPK akan melakukan pembelajaran sesuai dengan *mood* anak.

Daftar Pustaka

- Alfidha, N., Sujarwo, S., & Hurriya, D. (2022). Psikoedukasi Tentang Regulasi Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Banding Agung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1435–1441.
- Annisa, R. C. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Partisipatorik Pada Kelas Inklusi di SD Negeri 1 Tlirenggo Bantul. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 83–94.
- Apriati, Y. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Tunagrahita di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 23–28. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo>
- Armada, K. A., & Jatiningih, O. (2023). Strategi Pembelajaran PPKn Pada Pemahaman Bela Negara Siswa Kelas VIII di Sekolah Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Kediri. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 413–428.
- Barsihanor, B., & Rosyida, D. A. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 147–156. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.2712>
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education. *Teachers College Record*, 111(1), 180–213. <https://doi.org/10.1177/016146810911100108>
- Damayanti, T., Hamdan, S. R., & Khasanah, A. N. (2017). Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru SD Negeri Kota Bandung. *SCHEMA-Journal of Psychological Research*, 3(1), 79–88. <http://news.detik.com>
- Faizah, D., Utomo, P., & Arifin, M. (2018). Analisis Pertanyaan Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 253–260.
- Firli, I., Widyastono, H., & Sunardi. (2020). Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi. *BEST JOURNAL (Biologi, Education Science, & Technology)*, 3(1), 127–132.
- Fitriadi, R., Nurhasanah, & Martunis. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Ketidakhadiran Siswa di Sekolah dan Upaya Guru BK Dalam Mengatasinya (Suatu penelitian pada MAN 4 Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 8–17.
- Fridayati, B. A., Lubis, M. R., Fitriatun, E., & Yusuf, R. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Dasar Inklusif. *Discourse of Physical Education*, 1(1), 41–56. <https://doi.org/10.36312/dpe.v1i1.606>
- Gabryś-Barker, D. (2016). *Caring and Sharing in the Foreign Language Class: On a Positive Classroom Climate BT - Positive Psychology Perspectives on Foreign Language Learning and Teaching* (D. Gabryś-Barker & D. Gałajda (eds.); pp. 155–174). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-32954-3_9
- Gillen, A., Wright, A., & Spink, L. (2011). Student perceptions of a positive climate for learning: a case study. *Educational Psychology in Practice*, 27(1), 65–82. <https://doi.org/10.1080/02667363.2011.549355>

- Husniah, A., & Azka, R. (2022). Modul Matematika dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Memfasilitasi Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 327–338. <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Khairunisa, W., & Sopandi, A. A. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Matematika bagi Anak Dyscalculia Kelas III di SD Negeri 01 Lima Manis. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 19–26. <https://doi.org/10.14421/goldenage.2019.43-03>
- Kurniasih, R. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Fase Belajar Model Van Hiele Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung. *Jurnal Silogisme*, 2(2), 61–68. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/silogisme>
- Kusumaningrum, P. D., & Abduh, M. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Asesmen Nasional. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5244–5250. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2912>
- Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 02(01), 61–67. <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>
- Lee, L. W. (2010). Different strategies for embracing inclusive education: A snap shot of individual cases from three Countries. *International Journal of Special Education*, 25(3), 98–109.
- Marinda, F. (2018). Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar Inklusi Negeri 1 Trirenggo Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 7(19), 1796–1805.
- Minsih, & D, A. G. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–27. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Muhammad, R. F. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSIA*, 17(1), 92–104.
- Nurani, N. I., Uswatun, D. A., & Maula, L. H. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Matematika Berbasis Daring Menggunakan Aplikasi Google Classroom Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal PGSD*, 6(1), 50–56. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPS>
- Peters, S., & Oliver, L. A. (2009). Achieving quality and equity through inclusive education in an era of high-stakes testing. *PROSPECTS*, 39(3), 265–279. <https://doi.org/10.1007/s11125-009-9116-z>
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224.
- Pratiwi, N. I., & Lestari, P. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Kelas Berprogram Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 31 Semarang. *SOSIOLIUM*, 2(2), 118–124. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM>
- Putri, S. A., Putra, M. J. A., & Hermita, N. (2019). Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunjuk Ajar*, 2(2), 148–161. <https://doi.org/10.31258/jta.v2i2.148-161>
- Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p138-152>

- Qorimah, E. N., & Abduh, M. (2021). Komparasi Penggunaan Media Pembelajaran Wayang Pahlawan dan Cerita Pahlawan terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2062–2068. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1158>
- Rahman, M. H., Subyantoro, & Mulyani, M. (2018). Tipe dan Fungsi Pertanyaan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2), 192–199.
- Rochmah, A. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunalaras Kelas III di SD Negeri Margosari. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(8), 697–705.
- Rudini, M., & Agustina, A. (2021). Analisis Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas Rumah Di SMA Al-Mannan Tolitoli. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(01), 770–780.
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.938>
- Sujatmika, S., Wijayanti, A., Septiani, D., & Andini, D. W. (2020). Penerapan PBL di Kelas Inklusi Untuk Memfasilitasi Peserta Didik Beragam. *Jurnal PASOPATI*, 2(4), 257–263. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati>
- Supriadi, A., Patmawati, F., & Waziroh, I. (2023). Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 177–188. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.2336>
- Suwandayani, B. I. (2019). Penerapan Pendidikan Inklusi Berbasis Kontekstual di Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal*, 3(1), 44–54.
- Syafrudin, U., Darmawan, & Ridwan, I. R. (2018). Penerapan Model Cooperative Script dalam Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Bangga Sebagai Anak Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 147–158. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Sikap Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.584>
- Ulfah, A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Kartik (Kartu Tematik) Tema 8 Keselamatan Di Rumah Dan Di Perjalanan Bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas II. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(2), 211–224. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.9067>
- Utami, N. E. B. (2018). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 271–290.
- Yulianti, I., & Sopandi, A. A. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran dan Mobilitas Anak Tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 61–66.
- Yuwono, I., & Mirnawati. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>
- Zuraida, F., Syamsu, F. D., & Tanjung, H. S. (2019). Analisis Keterampilan Bertanya Siswa SMP Kelas VIII Pada Materi Sistem Perencanaan Melalui Pendekatan Studi Kasus di SMP Negeri 5 Seunagan. *BIONatural*, 6(1), 35–44.